

Pendampingan Efisiensi Produksi dan Manajemen Usaha Pengrajin Tikar Purun di Desa Tanjung Baru Petai

¹⁾Ananda Nawal Syahidah*, ²⁾Weam Kisa Ulandari, ³⁾Tri Rositasari, ⁴⁾Fida Sharfina, ⁵⁾Muhammad Arryodillah, ⁶⁾Rahima Nur Azizah Yusufandi, ⁷⁾Dewi Leonita Putri, ⁸⁾Dyo Taufiq Adiyadma, ⁹⁾Wahyuda Tri Saputra, ¹⁰⁾Haji Rizki, ¹¹⁾Dzaki Nosa Ramadhan, ¹²⁾Yossy Al Alif, ¹³⁾Dhea Dwi Anggita, ¹⁴⁾Najwa Khairunnisa Anhar

¹⁾Teknologi Pangan, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

^{2,3)}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia
^{4,5,8,13)}Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

⁶⁾Pendidikan Dokter, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

⁷⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

⁹⁾Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia


¹⁰⁾Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

¹¹⁾Teknik Elektro, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

¹²⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

¹⁴⁾Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

Email Corresponding: anandasyahidah05@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Efisiensi Produksi Pencatatan Biaya Sederhana Usaha Mikro Berbasis Rumah Tangga Pendampingan Partisipatif Pemberdayaan Ekonomi Lokal	Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya efisiensi produksi dan belum adanya pencatatan biaya pada usaha kerajinan tikar purun di Desa Tanjung Baru Petai. Sebagian besar pengrajin masih menjalankan usaha secara konvensional tanpa perencanaan kerja dan perhitungan keuntungan yang jelas, sehingga produktivitas dan pendapatan belum optimal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan efisiensi proses produksi dan pemahaman manajemen usaha sederhana melalui pendekatan partisipatif. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara awal, penyuluhan, pendampingan langsung pada proses produksi, serta evaluasi perubahan pemahaman mitra. Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pengaturan alur kerja, pemanfaatan waktu produksi, serta praktik pencatatan biaya dan perhitungan keuntungan secara sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengrajin dalam mengelompokkan tahapan kerja, mengatur waktu produksi secara lebih terstruktur, serta menyadari pentingnya pencatatan biaya sebagai dasar perhitungan keuntungan. Selain itu, terjadi perubahan pola pikir dari aktivitas tradisional menjadi usaha rumah tangga yang lebih terencana. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas manajerial pengrajin dan berpotensi meningkatkan produktivitas serta kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.
eywords: Production Efficiency Simple Cost Recording Home-Based Microenterprises Participatory Assistance Local Economic Empowerment	ABSTRACT This community service activity was motivated by low production efficiency and the lack of cost recording in the purun mat craft business in Tanjung Baru Petai Village. Most craftsmen still run their businesses conventionally without clear work planning and profit calculations, resulting in suboptimal productivity and income. This activity aims to improve production process efficiency and understanding of simple business management through a participatory approach. The methods used include field observations, initial interviews, counseling, direct assistance in the production process, and evaluation of changes in partners' understanding. The implementation of activities focuses on work flow management, utilization of production time, and simple cost recording and profit calculation practices. The results of the activity show an increase in the artisans' understanding of grouping work stages, organizing production time in a more structured manner, and realizing the importance of cost recording as the basis for profit calculation. In addition, there has been a shift in mindset from traditional activities to more planned household businesses. This activity contributed to strengthening the managerial capacity of artisans and has the potential to increase productivity and economic independence based on local potential in a sustainable manner.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Purun (*Eleocharis dulcis*) merupakan tumbuhan rawa yang tumbuh secara alami di daerah berair seperti lahan basah, tepi sungai, dan rawa-rawa. Tanaman ini memiliki batang yang kuat, lentur, dan mudah diolah setelah melalui proses pengeringan. Dalam kondisi kering, purun bersifat mudah terbakar, terutama pada musim kemarau, sehingga pengelolaan yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko kebakaran lahan. Pertumbuhan purun yang cepat dan melimpah menjadikannya sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, purun kering memiliki aroma khas yang muncul saat terkena air hujan, memberikan nilai estetika tersendiri pada produk yang dihasilkan. Tanaman ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tangan seperti tikar, tas, topi, wadah makanan, dan berbagai produk anyaman lainnya yang memiliki nilai jual sebagai oleh-oleh atau cendera mata berbasis bahan alami, yang umumnya diminati wisatawan (Wulandari, 2022)(Pangaribuan & Silaban, 2017).

Pemanfaatan sumber daya lokal seperti purun tidak terlepas dari upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan, kapasitas, dan kemandirian individu maupun kelompok agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup (Habib, 2021). Dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas, pemberdayaan menjadi strategi penting terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki potensi sumber daya lokal namun masih menghadapi keterbatasan dalam akses informasi, keterampilan manajerial, teknologi, dan permodalan (Zahroh et al., 2025). Melalui proses pemberdayaan, masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif, mengembangkan potensi lokal, serta membangun ketahanan ekonomi yang berkelanjutan (Yudhaa et al., 2025). Salah satu bentuk kegiatan ekonomi kreatif yang berkembang di masyarakat pedesaan adalah kerajinan tradisional berbahan alami. Produk kerajinan berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berperan dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Produk kerajinan dari bahan alami umumnya memiliki daya tarik tersendiri karena dinilai ramah lingkungan dan memiliki nilai seni tinggi. Oleh karena itu, pengembangan kerajinan lokal perlu didukung melalui peningkatan kualitas produk, produktivitas, serta penguatan kapasitas pelaku usaha (Hotmiana Sinaga, Eriawaty, 2024).

Di Desa Tanjung Baru Petai, kerajinan tikar purun merupakan aktivitas ekonomi rumah tangga yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh ibu rumah tangga (Yudiasuti et al., 2025). Kegiatan ini dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang sekaligus menambah penghasilan keluarga. Proses pembuatan tikar purun meliputi pengeringan bahan baku, pewarnaan, pengeringan ulang, dan penganyaman, yang membutuhkan ketelitian, keterampilan, serta waktu pengerjaan yang relatif lama (Mulyana & Rosana, 2017). Meskipun memiliki potensi ekonomi yang baik, kegiatan produksi tikar purun masih menghadapi kendala. Proses produksi dilakukan secara konvensional tanpa perencanaan kerja terstruktur sehingga efisiensi waktu belum optimal. Sebagian besar pengrajin belum melakukan pencatatan biaya produksi dan perhitungan keuntungan secara sistematis. Kondisi ini menyebabkan kegiatan usaha masih bersifat subsisten dan belum berkembang secara maksimal sebagai usaha produktif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan manajemen usaha bagi pelaku usaha mikro dapat meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi kerja, dan keberlanjutan kegiatan ekonomi masyarakat (Wijaya, 2023). Pendampingan yang dilakukan secara langsung melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola usaha, merencanakan produksi, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Adianto et al., 2024). Namun, kegiatan pendampingan yang berfokus pada peningkatan produktivitas dan pemahaman manajemen usaha sederhana pada kerajinan purun di Desa Tanjung Baru Petai masih terbatas.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan purun dapat ditingkatkan melalui inovasi produk, variasi desain, serta pemanfaatan pemasaran digital (Yudiasuti et al., 2025). Upaya tersebut terbukti mampu meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan pasar hingga tingkat regional. Selain itu, kegiatan pendampingan yang dilakukan juga memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman para pengrajin terhadap inovasi produk, pembuatan merek, desain kemasan, serta strategi pemasaran, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan (Pangaribuan & Silaban, 2017). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pengembangan produk dan pemasaran. Pendekatan yang menekankan pada peningkatan efisiensi proses produksi serta pengelolaan usaha secara sederhana masih belum banyak mendapat perhatian. Padahal, permasalahan yang dihadapi di tingkat desa tidak hanya berkaitan dengan pemasaran, tetapi juga mencakup lamanya waktu produksi, kurangnya

perencanaan kerja, serta pencatatan biaya dan keuntungan yang belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis (Haki et al., 2025).

Kebaruan dalam kegiatan pengabdian ini pada pendekatan yang lebih menekankan pada peningkatan produktivitas melalui efisiensi proses produksi dan penguatan manajemen usaha sederhana. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengembangan produk maupun pemasaran digital, tetapi juga mencakup pendampingan secara langsung dalam mengoptimalkan setiap tahapan produksi, melakukan perhitungan biaya dan keuntungan, serta menumbuhkan kesadaran pengrajin akan pentingnya pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat menghadirkan kontribusi baru berupa model pendampingan yang mampu memperkuat kapasitas ekonomi pengrajin, mendorong usaha rumah tangga yang semula bersifat sampingan menjadi usaha yang lebih produktif, serta mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pemahaman pengelolaan usaha kerajinan tikar purun melalui observasi, penyuluhan, dan pendampingan langsung kepada pengrajin di Desa Tanjung Baru Petai (Yudiastuti et al., 2025). Hasil observasi awal terhadap 5 pengrajin di Desa Tanjung Baru Petai, diketahui bahwa rata-rata waktu produksi satu siklus mencapai 3–5 hari tanpa pembagian waktu kerja yang jelas. Selain itu, seluruh pengrajin belum melakukan pencatatan biaya bahan baku maupun perhitungan keuntungan usaha. Kondisi ini menyebabkan pengrajin tidak mengetahui secara pasti margin keuntungan yang diperoleh dan sulit merencanakan pengembangan usaha. Kesenjangan antara potensi ekonomi kerajinan purun dan kemampuan pengelolaan usaha tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pada aspek efisiensi produksi dan manajemen usaha sederhana menjadi kebutuhan mendesak bagi mitra.

II. MASALAH

Kerajinan tikar purun merupakan salah satu bentuk usaha ekonomi kreatif berbasis potensi lokal yang telah lama berkembang di Desa Tanjung Baru Petai. Keberadaan bahan baku purun yang melimpah serta keterampilan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk kerajinan memberikan peluang ekonomi yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat berbagai permasalahan mendasar dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Kondisi ini menuntut adanya upaya pendampingan yang terarah dan berkelanjutan agar kerajinan tikar purun dapat berkembang menjadi usaha yang lebih produktif dan bernilai ekonomi tinggi (Mardikanto, T., & Soebiato, 2017). Meskipun kerajinan tikar purun di Desa Tanjung Baru Petai memiliki potensi ekonomi yang tinggi, kegiatan produksi masih menghadapi beberapa kendala mendasar yang membatasi optimalisasi usaha, antara lain sebagai berikut.

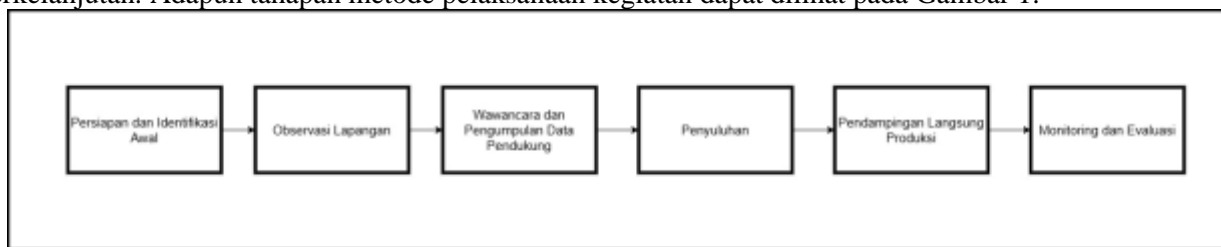
1. Proses produksi tikar purun masih dilakukan secara manual dan konvensional, sehingga efisiensi waktu kerja relatif rendah dan kapasitas produksi menjadi terbatas. Setiap tahapan produksi, mulai dari pengeringan bahan baku purun, proses pewarnaan, hingga tahap penganyaman, memerlukan ketelitian tinggi dan waktu pengerjaan yang cukup lama. Kondisi ini berdampak langsung pada jumlah produk yang dapat dihasilkan dalam satu siklus produksi, sehingga pengrajin sering mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar yang cenderung meningkat (Statistik, 2023).
2. Sebagian besar pengrajin di Desa Tanjung Baru Petai belum menerapkan perencanaan kerja serta pencatatan biaya produksi secara sistematis. Akibatnya, perhitungan biaya dan keuntungan usaha menjadi tidak akurat, pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha kurang berbasis data, dan potensi pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh belum dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya pemahaman mengenai manajemen usaha sederhana menjadi salah satu hambatan utama dalam mengembangkan usaha kerajinan tikar purun dari sekadar usaha sampingan menjadi kegiatan ekonomi rumah tangga yang lebih produktif.
3. Beberapa penelitian dan kegiatan sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek pengembangan produk dan pemasaran, termasuk pemanfaatan media digital. Namun demikian, perhatian terhadap peningkatan efisiensi proses produksi serta penguatan manajemen usaha sederhana masih relatif terbatas. Tanpa adanya pendampingan khusus pada aspek produksi dan pengelolaan usaha, pengrajin cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan kapasitas produksi, mengelola biaya secara efektif, serta memperluas peluang pendapatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara optimal.

- Permasalahan lain yang turut mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan tikar purun di Desa Tanjung Baru Petai adalah keterbatasan sumber daya dan modal usaha. Keterbatasan ini menyebabkan pengrajin mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku dalam jumlah besar, memperluas skala produksi, maupun melakukan inovasi produk. Tanpa dukungan pelatihan, pendampingan, serta strategi pengelolaan usaha yang tepat, potensi ekonomi lokal berbasis purun berisiko tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan yang secara khusus berfokus pada pendampingan langsung untuk meningkatkan efisiensi proses produksi, memperkuat pemahaman manajemen usaha sederhana, serta mengoptimalkan pendapatan pengrajin. Upaya penyelesaian permasalahan ini diharapkan mampu mendorong transformasi usaha kerajinan tikar purun dari usaha subsisten menjadi usaha produktif yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat perekonomian kreatif masyarakat Desa Tanjung Baru Petai berbasis pemanfaatan potensi lokal (Suryana, 2019).

III. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan solusi, hingga evaluasi hasil dilaksanakan di Desa Tanjung Baru Petai dengan sasaran utama ibu rumah tangga yang menjalankan usaha kerajinan tikar purun sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap dan berkesinambungan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (Adianto et al., 2024), yaitu melibatkan pengrajin secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta kemampuan masyarakat setempat, sehingga hasil kegiatan lebih mudah diterima dan diterapkan secara berkelanjutan. Adapun tahapan metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



- Tahap Persiapan dan Identifikasi Awal**
Tahap ini diawali dengan penentuan lokasi kegiatan di Desa Tanjung Baru Petai yang memiliki ketersediaan bahan baku purun yang melimpah serta kelompok pengrajin yang masih menjalankan proses produksi secara konvensional. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi awal dengan perangkat desa dan kelompok pengrajin untuk memperoleh gambaran umum kondisi sosial, ekonomi, serta aktivitas usaha kerajinan yang dijalankan. Penentuan responden dilakukan dengan memilih pengrajin tikar purun yang secara rutin melakukan aktivitas produksi sebagai usaha sampingan rumah tangga.
- Tahap Observasi Lapangan**
Observasi lapangan dilakukan secara langsung pada lokasi produksi tikar purun untuk mengidentifikasi kondisi awal proses produksi. Observasi mencakup alur kerja, pembagian waktu pada setiap tahapan produksi, penggunaan bahan baku purun, serta peralatan yang digunakan oleh pengrajin. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat efisiensi kerja, potensi pemborosan waktu dan bahan baku, serta permasalahan teknis yang dihadapi pengrajin dalam proses produksi sehari-hari.
- Tahap Wawancara dan Pengumpulan Data Pendukung**
Selain observasi, dilakukan wawancara informal dengan para pengrajin untuk menggali informasi terkait jumlah produksi, biaya bahan baku, harga jual produk, serta sistem pengelolaan usaha yang selama ini diterapkan. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pola pengelolaan usaha pengrajin, termasuk cara menentukan harga jual dan menghitung keuntungan. Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pengrajin.
- Tahap Penyuluhan**
Tahap penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pengrajin mengenai pentingnya efisiensi proses produksi dan pengelolaan usaha secara sederhana. Materi penyuluhan meliputi pengenalan alur

produksi yang lebih efisien, pengelolaan waktu kerja agar proses produksi lebih terstruktur, pencatatan biaya produksi, serta perhitungan keuntungan usaha secara sederhana. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan peserta, serta dilengkapi dengan contoh-contoh yang relevan dengan aktivitas produksi tikar purun sehari-hari.

5. Tahap Pendampingan Langsung Produksi

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung pada proses produksi tikar purun. Pendampingan dilakukan dengan memberikan contoh penerapan pengelolaan waktu kerja, pengaturan tahapan produksi yang lebih efisien, serta praktik pencatatan biaya bahan baku dan hasil penjualan. Pada tahap ini, pengrajin didorong untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah disampaikan, sehingga terjadi proses pembelajaran berbasis praktik yang dapat meningkatkan keterampilan dan pemahaman pengrajin secara nyata.

6. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respon pengrajin terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan pre-post assessment sederhana melalui wawancara terstruktur untuk mengukur perubahan pemahaman mitra terkait:

- a. Kemampuan mengatur alur produksi
- b. Pemahaman komponen biaya produksi
- c. Kemampuan menghitung keuntungan usaha

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung proses produksi, wawancara dengan pengrajin tikar purun, serta hasil pendampingan pada tahapan produksi dan pengelolaan usaha sederhana. Informan utama dalam kegiatan ini adalah Ibu Jum, yang dinilai merepresentasikan kondisi umum pengrajin tikar purun di Desa Tanjung Baru Petai. Dokumentasi wawancara dan aktivitas produksi ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Wawancara pengelolaan usaha kerajinan Tikar Purun

1. Kondisi Awal Produksi dan Pengelolaan Usaha

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kerajinan tikar purun di Desa Tanjung Baru Petai merupakan aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun oleh ibu rumah tangga sebagai pengisi waktu luang sekaligus sumber penghasilan tambahan.



Gambar 3. Hasil kerajinan Tikar Purun

Aktivitas ini belum diposisikan sebagai usaha rumah tangga yang terencana, melainkan masih bersifat subsisten. Proses produksi dilakukan tanpa pembagian waktu kerja yang jelas serta tanpa pencatatan biaya produksi maupun perhitungan keuntungan usaha (Muri et al., 2025). Satu siklus produksi tikar purun memerlukan waktu relatif panjang, dimulai dari pengeringan bahan baku purun selama 2–3 hari, pewarnaan dan pengeringan ulang selama 2–3 hari, hingga proses penganyaman yang memerlukan waktu antara 12 jam hingga dua hari. Dari sisi biaya produksi, pengrajin membeli purun seharga Rp20.000 per 5 kg yang dapat menghasilkan dua tikar purun. Pewarna bubuk digunakan sekitar 200 gram untuk dua tikar, namun penggunaannya tidak takar secara konsisten dan tidak dicatat. Produk yang dihasilkan dijual dengan harga Rp50.000 per unit dan umumnya dikirim ke Palembang sebanyak 10 tikar dalam satu kali pengiriman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun harga jual produk relatif stabil, pengrajin belum memiliki gambaran yang jelas mengenai struktur biaya dan margin keuntungan usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada aspek pemasaran, tetapi juga pada efisiensi proses produksi dan lemahnya pengelolaan usaha sederhana. Hasil wawancara dan observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Wawancara Pengrajin Tikar Purun

No	Aspek Wawancara	Temuan Lapangan	Implikasi Pengabdian
1.	Makna kerajinan	Tradisi turun-temurun tanpa orientasi usaha	Perlu diarahkan menjadi usaha produktif
2.	Waktu produksi	3–5 hari per siklus produksi	Efisiensi alur kerja diperlukan
3.	Bahan baku purun	Dibeli dari Palembang	Biaya dan pasokan perlu dikelola
4.	Penggunaan pewarna	Tanpa takaran dan pencatatan	Perlu pencatatan biaya produksi
5.	Harga jual	Rp50.000 per tikar	Margin keuntungan belum terukur

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa permasalahan utama pengrajin tidak hanya terletak pada aspek pemasaran, tetapi juga pada efisiensi proses produksi dan pengelolaan usaha. Produksi yang dilakukan tanpa perencanaan waktu dan pencatatan biaya menyebabkan usaha kerajinan tikar purun masih bersifat subsisten dan belum berkembang secara optimal sebagai usaha produktif.

Pendampingan yang dilakukan pada tahap produksi difokuskan pada pengaturan alur kerja dan pemanfaatan waktu produksi secara lebih efisien. Pengrajin diarahkan untuk memahami tahapan produksi sebagai satu kesatuan proses yang dapat diatur dan direncanakan, bukan sekadar dilakukan secara spontan berdasarkan kebiasaan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengrajin dalam mengelompokkan tahapan kerja, seperti mempersiapkan bahan baku secara bersamaan, mengatur waktu pengeringan, serta memanfaatkan waktu luang untuk tahapan produksi lain. Meskipun belum menghasilkan peningkatan produksi yang terukur secara kuantitatif, pengrajin mulai menyadari bahwa pengelolaan waktu kerja yang lebih terstruktur berpotensi meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan dalam satu siklus produksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa efisiensi produksi tidak selalu harus diawali dengan penggunaan teknologi, tetapi dapat dimulai dari perbaikan manajemen kerja sederhana yang sesuai dengan kondisi pengrajin.

2. Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Usaha Sederhana dan Implikasi Temuan

Selain aspek produksi, pendampingan juga difokuskan pada pengelolaan usaha sederhana, khususnya pencatatan biaya produksi dan perhitungan keuntungan. Pengrajin diberikan pemahaman mengenai komponen biaya utama, seperti bahan baku purun, pewarna, dan biaya penunjang lainnya, serta cara mencatatnya secara sederhana. Hasil evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa pengrajin mulai memahami pentingnya pencatatan biaya sebagai dasar untuk mengetahui keuntungan usaha. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra setelah kegiatan pendampingan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pemahaman Mitra

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Perencanaan produksi	Tidak terstruktur	Mulai mengelompokkan tahapan kerja
2	Pencatatan biaya	Tidak ada	Mulai mencatat bahan baku dan pewarna
3	Perhitungan keuntungan	Tidak mengetahui	Mulai memahami konsep keuntungan

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas manajerial mitra. Hasil ini sejalan dengan (Adianto et al., 2024) yang menyatakan bahwa pendampingan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman pengelolaan usaha pada masyarakat berbasis mikro. Pengrajin juga mampu mengidentifikasi bahwa selama ini keuntungan usaha belum dapat dihitung secara pasti karena tidak adanya data biaya yang terdokumentasi. Perubahan pemahaman ini menjadi indikator awal bahwa kegiatan yang dilakukan mampu mendorong pengrajin untuk melihat kerajinan tikar purun sebagai usaha rumah tangga yang perlu dikelola secara lebih terencana. Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pengrajin tikar purun di Desa Tanjung Baru Petai tidak hanya berkaitan dengan pemasaran atau inovasi produk, tetapi juga pada aspek dasar pengelolaan usaha, yaitu efisiensi proses produksi dan pencatatan biaya. Hasil ini sejalan dengan temuan (Wijaya, 2023) yang menyatakan bahwa pendampingan manajerial pada usaha mikro dapat meningkatkan kapasitas usaha dan kemandirian ekonomi masyarakat. Berbeda dengan beberapa kegiatan sebelumnya (Yudiastuti et al., 2025) yang lebih menekankan pada pengembangan produk dan pemasaran digital, kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan aspek produksi dan manajemen usaha sederhana merupakan kebutuhan mendasar bagi pengrajin yang masih menjalankan usaha secara tradisional. Perubahan pola pikir pengrajin dari sekadar menjalankan aktivitas turun-temurun menuju usaha yang lebih terencana menjadi capaian utama dari kegiatan ini.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pendampingan yang relatif singkat dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi produksi maupun pemasaran. Keterbatasan tersebut membuka peluang pengembangan kegiatan lanjutan, seperti pelatihan inovasi desain, pemasaran digital, serta pendampingan manajemen usaha yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis observasi, wawancara, dan pendampingan langsung mampu meningkatkan pemahaman pengrajin terhadap efisiensi produksi dan pengelolaan usaha sederhana. Pendekatan ini relevan diterapkan pada usaha kerajinan berbasis potensi lokal yang masih berkembang secara tradisional.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman pengrajin dalam mengatur alur produksi secara lebih efisien dan melakukan pencatatan biaya sederhana sebagai dasar perhitungan keuntungan. Indikator keberhasilan ditunjukkan oleh kemampuan mitra dalam mengelompokkan tahapan kerja, mencatat biaya produksi, serta memahami konsep keuntungan usaha. Perubahan pola pikir dari aktivitas tradisional menuju usaha yang lebih terencana menjadi capaian utama kegiatan ini. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan pada aspek inovasi produk, pemasaran digital, dan penguatan manajemen usaha agar kerajinan tikar purun dapat berkembang sebagai usaha produktif dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tanjung Baru Petai dan seluruh masyarakat, khususnya para pengrajin tikar purun, yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, kerja sama, dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, S., As'ari, H., HB, G., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai*. 5(4), 6352–6359.
- Habib, M. A. F. (2021). *Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif 1*. 1(2), 106–134.
- Haki, U., Jumhana, E., & Prahastiwi, E. D. (2025). *Inovasi Pangan Lokal: Pelatihan Pembuatan Keripik Umbi *Eleocharis Dulcis* Untuk Kemandirian Ekonomi Di Desa Domas*. 4, 930–940.
- Hotmiana Sinaga, Eriawaty, W. U. P. (2024). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami) Analisis Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan*.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mulyana, E., & Rosana, E. (2017). *Analisis Pendapatan Pengrajin Anyaman Tikar Purun Di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. 147–154.
- Muri, A., Umi, B., & Adi, R. K. (2025). *Alokasi Waktu Tenaga Kerja Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Grubi Di Tawangmangu Karanganyar, Indonesia*. 2748(105).

-
- Pangaribuan, W., & Silaban, R. (2017). *Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Purun (Eleocharis Dulcis) Di Kecamatan Perbaungan*. 23(2), 309–314.
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik industri mikro dan kecil Indonesia 2023*. BPS.
- Suryana. (2019). *Ekonomi kreatif: Ekonomi baru berbasis ide dan kreativitas*. Salemba Empat.
- Wijaya, A. S. G. (2023). *Meningkatkan Kinerja UMKM Melalui Pendampingan Manajerial*. 3(3).
- Wulandari, D. (2022). *Peranan Usaha Perajin Purun (Eleocharis Sp) Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Tumbang Nusa Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah*. 144–152.
- Yudhaa, S. A., Zacky, F. M., Helmi, R. F., Hanoselinad, Y., & Helmi, R. F. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Melalui Program Usaha Mikro di Desa Maninjau*. 02(04), 977–985.
- Yudiasuti, H., Komalasari, D., & Endrawan, I. B. (2025). *Pemanfaatan Media Digital Marketing Pada UMKM Tikar Anyam Di Desa Tanjung Baru Petai Kabupaten Ogan Ilir*. 3(8), 4293–4298.
- Zahroh, N. A., Rolianah, W. S., Istifadhoh, N., Arifiansyah, F., & Albar, K. (2025). *Strategi Digitalisasi dalam Pemberdayaan UMKM Desa Ketapanglor untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal*. 6(1), 1189–1199.